

PERILAKU KONSUMSI PEMAKAIAN KAWAT GIGI NON MEDIS

(Study Tentang Pemakai Kawat Gigi Non Medis di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi)

Oleh:

Sulmayeti

Email: Sulmayeti21@gmail.com

Pembimbing: Dr. Hesti Asriwandari M,Si

Jurusan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Binawidya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 –
Telp/Fax. 0761-6377

Abstract

This study titled consumption behavior of non-medical use of braces (the study of non medical users of braces in the sub kuantan mudik kuantan singingi). This study aims to determine the characteristics of the social, economic, non medical users of braces. There is also an explanation of the background of the consumption behavior of non medical use of braces.

To analyze the data descriptive qualitative research conducted is aimed at revealing the facts, phenomena, variables, and the state wick occurs when running and deliver research is in accordance facts on the ground.

Socio-economic characteristic of non-medical users of braces that is composed of male gender and woman aged 14 to 28 years who have junior high school, senior high school, graduate or equivalent which is the subject of research work consisted of student, students traders, salon workers, tailors, and the driver with income up to 280.000 ro Rp. 3.500.000. consumption behavior of non medical use of braces that income and knowledge about the low braces as well the desire to raise the self-image and raise the social status so called beautiful, cool, popular, confident, and raise the social status so called rich and more acceptable in society.

Keywords : Consumption Behavior, use, non-medical braces

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman mengantarkan pada era globalisasi. Globalisasi adalah masalah kehidupan modern yang tak terhindarkan Robertson (dalam Piotr, 2004:112). Globalisasi menimbulkan

efek positif dan negatif. Proses globalisasi yang meliputi semua aspek kehidupan (ekonomi, politik, dan kultural) tercermin dalam hal yang dirasakan atau dialami seseorang dalam kehidupan sosial. Cara orang memahami dunia, dunia lokal mereka sendiri dan dunia

keseluruhan mengalami perubahan sangat besar.

Globalisasi adalah suatu proses perubahan sosial yang menyebabkan seseorang, sekelompok orang atau suatu negara saling dihubungkan dan saling membutuhkan dengan masyarakat atau negara lain akibat kemajuan teknologi komunikasi di seluruh penjuru dunia (Muin, 2007:26) oleh sebab itu dalam era globalisasi peristiwa yang terjadi di suatu negara dapat diketahui dengan cepat oleh bangsa atau negara lain diseluruh penjuru dunia. Hubungan seperti ini menyebabkan unsur-unsur budaya asing menjadi lebih mudah masuk ke dalam suatu negara.

Unsur-unsur budaya yang masuk tidak semuanya baik dan cocok dengan kepribadian suatu bangsa atau negara. Unsur yang positif antara lain adalah ilmu pengetahuan, cara berpikir yang kritis, rasional dan menghargai waktu. Pertukaran unsur positif antar negara dapat memperkaya dan melengkapi suatu bangsa. Sedangkan dampak negatif dari globalisasi antara lain adalah bergesernya norma dan nilai moral dalam masyarakat sehingga menjadi lebih bisa ditawar.

Selain perkembangan sarana komunikasi, globalisasi juga di dorong oleh integrasi ekonomi dunia, yang ditandai dengan pentingnya keberadaan ekonomi tanpa bobot. Produk dari aktivitas ekonomi ini antara lain adalah perangkat lunak komputer, produk media hiburan, dan jasa pelayanan berbasis internet.

Arus globalisasi begitu cepat masuk kedalam masyarakat, hal ini dapat dilihat dari gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari seperti

meniru cara berpakaian yang minim, dan model rambut yang kebarat-baratan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Hal ini akan menimbulkan ancaman terhadap jati diri bangsa. Selain meniru cara berpakaian dan model rambut yang sedang menjadi fenomena dikalangan masyarakat yaitu perilaku konsumsi pemakaian kawat gigi non medis.

Kemajuan teknologi saat ini memudahkan masyarakat memperoleh informasi dari berbagai media baik dari *Internet*, *handphone* maupun televisi. *Internet* adalah salah satu teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat di akses oleh siapapun dan bisa juga dijadikan sarana berkomunikasi, tidak hanya *internet* tetapi juga *handphone* memberikan berbagai aplikasi untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan mencari informasi, serta televisi yang difungsikan untuk memperoleh informasi dan melihat tontonan yang mereka sukai, semua itu merupakan efek dari globalisasi.

Daerah yang merasakan dampak dari globalisasi adalah Kuantan Mudik. Kuantan Mudik merupakan sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi tepatnya di Provinsi Riau. Di Kecamatan Kuantan Mudik yang sedang menjadi fenomena yaitu memakai kawat gigi non medis atau biasa dikenal dengan sebutan *behel*. Dalam masyarakat konsumsi terdapat kecenderungan mengkonsumsi bukan hanya barang namun juga jasa manusia dan hubungan antar manusia (Baudrillard, 2011) yaitu berupa jasa pemasangan kawat gigi non medis. Pemakai kawat gigi non

medis cenderung memakai kawat gigi bukan karena nilai kemnfaatan kawat gigi non medis untuk meluruskan gigi tetapi karena gaya hidup demi sebuah citra diri yang diarahkan dan dibentuk oleh iklan dan mode lewat televise, tayangan sinetron, acara infotainment dan berbagai media lain. Kebanyakan pemakai kawat gigi dari kalangan remaja, remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Kawat gigi atau *behel* adalah salah satu alat yang digunakan untuk merapikan gigi. Kawat gigi yang digunakan masyarakat adalah kawat gigi yang difungsikan untuk menunjang penampilan dengan senyuman yang menawan dan disebut tidak ketinggalan zaman dan populer. Kawat gigi sebenarnya sudah mulai dikenal masyarakat sejak tahun 2001, dampak dari tayangan salah satu televisi swasta yang menayangkan acara telenovela Betty La Fea, namun sosoknya yang terlihat jelek dan kampungan dalam telenovela tersebut membuat persepsi masyarakat terhadap pengguna kawat gigi menjadi buruk.

Sejak tahun 2002 kawat gigi menjadi populer karena banyak artis Hollywood dan Indonesia memakai kawat gigi, beberapa artis Hollywood yang ikut mempopulerkan kawat gigi diantaranya Tom Cruise, Nial Horan, Brooklyn David Beckham dan beberapa artis Indonesia seperti Sophie Navita, Ussy sulistiawati dan Alyssa Soebandono mereka mengaku memakai kawat gigi untuk menunjang penampilan. Tidak hanya untuk merapikan gigi agar dapat

menunjang penampilan sejak tahun 2002 kawat gigi yang awalnya berfungsi untuk kesehatan dan merapikan gigi beralih fungsi menjadi *Fashion*. Kawat gigi sejak pertengahan tahun 2013 sampai saat ini sedang menjadi fenomena dan gaya hidup di desa satu diantaranya di Kecamatan Kuantan Mudik. Dengan adanya hal tersebut di manfaatkan beberapa orang dengan munculnya profesi baru seperti pemasang kawat gigi dengan harga Rp. 300.000 hingga Rp. 800.000 satu pasang pemakaian yaitu gigi bagian atas dan bagian bawah tiap kali 1 kali pemasangan dan biaya pergantian karet kawat gigi sebesar Rp. 30.000 hingga Rp. 40.000 tiap bulannya yang dianjurkan oleh pemasang kawat gigi tetapi hanya sedikit diantara mereka yang mengikuti anjuran ahli pemasang kawat gigi sebagian besar tidak mengikuti anjuran tersebut mereka lebih memilih tidak pernah datang lagi ketempat ahli kawat gigi dan sebagiannya lagi datang ketempat ahli kawat gigi dengan maksud melepaskan kawat gigi yang mereka pakai atau mengganti dengan kawat gigi baru. Profesi ini mereka dapat dari keahlian sendiri (autodidak) dengan menonton video cara pemasangan *behel* di *internet* dan belajar dari teman sebaya yang sebelumnya pernah memasang kawat gigi, bahan-bahan yang digunakan dalam pemakaian kawat gigi diperoleh di toko-toko online yang menjual secara bebas aksesoris kawat gigi dan dapat diperoleh dengan mudah, bahan yang digunakan belum lulus uji laboratorium dan belum mendapatkan sertifikat. Dulu orang

sedikit malu jika menggunakan kawat gigi tetapi berbanding terbalik dengan sekarang, orang-orang malah merasa bangga, dan yang memiliki gigi rapi dan baguspun memakai kawat gigi, padahal pemasangan kawat gigi jika benar-benar tidak dibutuhkan dapat membahayakan kesehatan.

Bisnis pemasangan kawat gigi memang merupakan bisnis yang mendatangkan keuntungan. Lain di kota lain lagi di desa Jika di kota kawat gigi non medis di pasang oleh tukang gigi, di desa bisnis seperti ini dilakukan oleh orang yang memiliki profesi baru yang menyebut dirinya sebagai pemasang kawat gigi. Bisnis seperti ini di desa-desa yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik sendiri dimulai sejak pertengahan tahun 2013 dengan jumlah pemasang kawat gigi pada saat itu 1 orang tepatnya pada bulan Juni tahun 2013, tetapi melihat banyaknya keuntungan yang diperoleh bermunculan pemasang kawat gigi yang lain yang sampai saat ini berjumlah 4 orang dan pemasang kawat gigi yang terakhir memulai bisnisnya pada bulan Maret tahun 2014. Pemasang kawat gigi tersebut yaitu pemasang kawat gigi 1 bernama Rena memulai bisnis dari bulan Juni 2013 dilanjutkan oleh pemasang kawat gigi 2 yaitu Ipit, pemasang kawat gigi 3 yaitu Lia. Pemasang kawat gigi 4 Cici.

4 orang Pemasang kawat gigi tersebut mereka berlomba-lomba mencari pemakai kawat gigi untuk dipakaikan kawat gigi, dan informasi mengenai siapa yang bisa melakukan pemasangan kawat gigi ini disebarluaskan dari mulut kemulut, *Facebook*, *Twitter* dan *BBM*.

Pemasang kawat gigi tidak mengingat semua nama pemakai kawat gigi yang pernah di pasangannya karena tidak ada dokumentasi terhadap orang yang pernah memasang kawat gigi ditempatnya.

Bisnis kawat gigi yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik sendiri hanya memberikan jaminan kepada pemakai kawat gigi yaitu jika kawat giginya terlepas dalam hitungan 1 minggu setelah pemasangan atau ada gangguan maka pemasang akan memasangkan lagi secara gratis tetapi jika lewat dari waktu yang telah ditentukan akan dikenakan biaya seperti pemakaian awal, jika pemakai kawat gigi menyampaikan keluhan pada pemasang kawat gigi seperti keluhan merasakan sariawan, dan merasa tidak nyaman setelah pemakaian satu diantara 4 orang pemakai kawat gigi menjelaskan mereka hanya bertugas memasangkan kawat gigi dan 3 orang lainnya lagi menjelaskan bahwa pemakai kawat gigi hanya perlu membiasakan diri dan jika sudah terbiasa semuanya akan kembali normal, serta alat- alat yang digunakan dalam pemasangan kawat gigi dapat di peroleh dengan bebas di toko-toko online yang menjual peralatan pemakaian kawat gigi, pemasangan kawat gigi di lakukan dengan mudah tanpa melalui proses pemeriksaan, foto susunan gigi, dan cetakan gigi, tempat praktik di lakukan di rumah orang yang memiliki bisnis kawat gigi dengan akses mudah menuju tempat praktik karena masyarakat telah mendapatkan informasi mengenai tempat praktik pemasangan dari mulut kemulut, *Twitter*, *Facebook*

dan BBM, pemasang kawat gigi sendiri memperoleh keahlian secara autodidak atau belajar sendiri dengan cara menonton video cara memasang kawat gigi di *Internet*. Orang yang memasang kawat gigi sendiri sebenarnya adalah mahasiswa dan ibu rumah tangga yang memanfaatkan kepopuleran kawat gigi menjadi sebuah bisnis yang mendatangkan keuntungan, selain itu diantara orang yang memiliki bisnis kawat gigi ini mereka tidak mengenal semua nama pemakai kawat gigi yang pernah dipasangkan kawat gigi dan hanya bisa mengenali mereka berasal dari kalangan seperti ibu-ibu, siswa SMA, siswa SMP, mahasiswa, pemuda dan pemudi. Jumlah pasien kawat gigi dari minggu keminggu semakin bertambah karena banyak diantara masyarakat yang berminat memakai kawat gigi non medis.

Dikalangan masyarakat memakai kawat gigi bukan sesuatu yang asing lagi, Masyarakat memposisikan hal tersebut sebagai gaya hidup, dengan begitu mereka tidak canggung-canggung menabur senyum demi memperlihatkan warna-warni kawat gigi mereka. Mereka bisa dengan bebas memakai kawat gigi kepada orang yang ahli dalam memasang kawat gigi hanya dengan bermodalkan Rp. 700.000 hingga Rp. 800.000 satu pasang pemakaian yaitu bagian atas dan bagian gigi bawah. Mereka bisa memasang kawat gigi tanpa memikirkan berbagai dampak buruk yang akan mereka peroleh berupa gigi bisa goyah, susah untuk dibersihkan muncul kuman dan bakteri, susunan gigi bisa jadi berantakan, penularan penyakit dan

alergi. Kawat gigi bagi kalangan masyarakat berfungsi sebagai gaya agar dan tampil dengan senyuman yang menawan, tidak ketinggalan zaman, dan populer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial, ekonomi, pemakai kawat gigi non medis serta untuk mengetahui latar belakang perilaku konsumsi pemakaian kawat gigi non medis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyampaikan apa adanya.

Sesuai dengan permasalahan yang diuraikan di atas, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan cara penentuan sampel dengan pertimbangan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 10 orang pemakai kawat gigi non medis.

Setelah hasil wawancara dari subyek penelitian di kumpulkan, peneliti mengolah data hasil wawancara tersebut secara dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Dalam menganalisa digunakan metode deskriptif untuk menggambarkan secara utuh kenyataan mengenai perilaku konsumsi pemakaian kawat gigi non medis (studi tentang pemakai kawat gigi non medis di Kecamatan

Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjabarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, penulis menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan kerangka berfikir dengan teori Piere Bourdieu dan perilaku konsumsi.

Dari teori tersebut bisa dilihat dari karakteristik, pengetahuan, status sosial dan citra diri serta perilaku konsumsi pemakai kawat gigi non medis. Penjabaran mengenai indikator tersebut seperti yang tersaji di bawah ini:

Karakteristik Subjek Penelitian

1. Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi informan atau subjek penelitian peneliti adalah Robi Anggita Saputra berjenis kelamin laki-laki, Yolanda Eryka berjenis kelamin perempuan, Yunella Reslin berjenis kelamin perempuan, Nur Syafira berjenis kelamin perempuan, Okta Lia Susanti berjenis kelamin perempuan, Nur aini berjenis kelamin perempuan, Diam Rizal berjenis kelamin laki-laki, Rudi dengan nama yang biasa dikenal masyarakat dengan nama Sapna ketika dilakukan wawancara Rudi atau Sapna yang sebenarnya berjenis kelamin laki-laki menyebutkan dirinya berjenis kelamin perempuan karena dalam keseharian subyek penelitian biasa berpenampilan perempuan walaupun sebenarnya subyek penelitian adalah seorang laki-laki, Delpita Yanti berjenis

kelamin perempuan, Auliya Resti berjenis kelamin perempuan.

2. Usia Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian atau informan adalah laki-laki dan perempuan berumur antara 14 sampai 28 tahun. Pada penelitian ini informan berjumlah 10 orang dan informan ini memiliki umur yang tidak sama. Informan yang berumur 14 tahun ada 1 orang informan yaitu bernama Nuraini, selanjutnya informan yang berusia 16 tahun ada 2 orang yaitu bernama Nur Syafira dan Okta Lia Susanti, informan yang berusia 19 tahun ada 1 orang yaitu bernama Yolanda Eryka, informan yang berusia 21 tahun ada 2 orang yaitu bernama Delpita Yanti dan Auliya Resti, informan berusia 24 tahun ada 1 orang yaitu bernama Robi Anggita Saputra, informan berusia 25 tahun ada 2 orang yaitu Yunella Reslin dan Diam Rizal. dan Informan berusia 28 tahun ada 1 orang yaitu Sapna.

3. Pendidikan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau informan penelitian oleh peneliti dengan jenjang pendidikan yaitu SMP ada 1 orang bernama Nuraini, SMA ada 2 orang bernama Nur Syafira dan Okta Lia Susanti, dan lulusan SMA atau sederajat 7 orang, 6 orang lulusan SMA yaitu Yunella Reslin, Diam Rizal, Yolanda Eryka, Auliya Resti, Delpita Yanti, Sapna dan 1 orang lulusan Madrasah Aliyah bernama Robi Anggita Syaputra.

4. Pekerjaan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau informan penelitian oleh peneliti dengan pekerjaan yaitu Robi Anggita Saputra yang memiliki pendidikan lulusan MA bekerja sebagai sopir mobil atau biasa dikenal masyarakat dengan sopir travel dengan rute perjalanan Pekanbaru menuju Taluk Kuantan dan Taluk Kuantan menuju Pekanbaru, Sapna yang memiliki pendidikan lulusan SMA bekerja di salon, sapna dengan nama asli Rudi adalah seorang laki-laki sebelum bekerja di salon Sapna sudah memutuskan dirinya berpenampilan layaknya sebagai seorang perempuan dalam keseharian subyek penelitian Rudi biasa dikenal Sapna dan tidak ada yang mengetahui nama aslinya informasi ini didapatkan peneliti pada saat wawancara dengan informan atau subyek penelitian, Auliya Resti yang memiliki pendidikan lulusan SMA bekerja sebagai Penjahit berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subyek penelitian, subyek penelitian bekerja sebagai penjahit karena menurut subyek penelitian susah mencari pekerjaan yang sesuai dengan apa yang dia inginkan berdasarkan tingkat pendidikannya, mau atau tidak mau subyek penelitian harus bekerja sebagai penjahit ditempat salah seorang kenalan keluarganya dari pada subyek penelitian harus menganggur. Siswa ada 3 orang yaitu Nur Syafira, Okta Lia Susanti, dan Nur Aini. Ibu Rumah Tangga 1 orang yaitu Yunella Reslin yang memiliki pendidikan lulusan SMA selain itu Yunella Reslin juga memiliki pekerjaan sampingan

membantu orang tuanya dalam usaha penambangan pasir. Pedagang ada 2 orang yaitu Diam Rizal yang memiliki pendidikan lulusan SMA dan Yolanda Eryka yang memiliki pendidikan lulusan SMA berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subyek penelitian setelah menamatkan sekolah di SMA subyek penelitian langsung bekerja sebagai pedagang yang menjual benih unggul pertanian milik salah seorang kenalan keluarganya demi membantu orang tua untuk menambah pemasukan keluarga dan mahasiswa 1 orang yaitu Delpita Yanti.

5. Penghasilan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian atau informan penelitian dengan penghasilan yaitu berkisar antara Rp. 280.000 sampai Rp. 3.500.000 perbulan. Penghasilan Rp. 280.000 perbulan ada 1 orang yaitu Okta Lia Susanti masih duduk dibangku SMP, penghasilan yang dimaksudkan disini yaitu uang belanja yang diberikan orang tuanya untuk satu bulan dengan pekerjaan orang tuanya sebagai pedagang ibu berdagang sayur-sayuran dan ayah sebagai petani karet. Penghasilan Rp. 300.000 perbulan ada 2 orang yaitu Nur aini dan Nur Syafira penghasilan dimaksudkan disini yaitu uang belanja bulanan yang diberikan orang tuanya untuk satu bulan dengan pekerjaan orang tua sebagai pedagang. Penghasilan Rp. 500.000 perbulan ada 2 orang yaitu Yolanda Eryka bekerja sebagai pedagang benih unggul pertanian penghasilan ini diperolehnya dari gaji telah bekerja sebagai pedagang di tempat dagangan tetangganya yang menjual

benih unggul dan Delpita Yanti penghasilan yang dimaksudkan disini yaitu diperoleh dari uang belanja bulanan yang diberikan orang tuanya yaitu ayah yang bekerja sebagai tukang gigi dan ibu sebagai pedagang gorengan. Penghasilan atau gaji yang diperoleh Rp. 900.000 perbulan ada 1 orang yaitu Aulliya Resti bekerja sebagai penjahit di tempat jahit milik salah seorang kenalan keluarganya. Penghasilan Rp. 2.500.000 perbulan ada 1 orang yaitu Robi Anggita Saputra bekerja sebagai wiraswasta (sopir antar jemput) dengan rute perjalanan antara Pekanbaru menuju Kuantan Singingi dan Kuantan Singingi menuju Pekanbaru. Penghasilan Rp. 3.000.000 perbulan ada 2 orang yaitu Yunella Reslin yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan sampingan membantu orang tua dalam usaha penambangan pasir dan Diam Rizal Yang bekerja sebagai pedagang. Penghasilan Rp. 3.000.000 ada 1 orang dengan penghasilan Rp. 3.500.000 perbulan yaitu Sapna atau dengan nama asli Rudi yang bekerja di salon.

Pengetahuan

Dari hasil penelitian dengan subyek penelitian, didapati bahwa pengetahuan pemakai kawat gigi non medis mengenai kawat gigi masih kurang hal ini dapat dilihat dari 10 orang pemakai kawat gigi non medis hanya 2 orang yang memiliki pengetahuan mengenai kawat gigi yaitu subyek penelitian yang memiliki pendidikan lulusan SMA dan seorang mahasiswa. Menurut subyek penelitian yang merupakan lulusan SMA subjek penelitian

mendapatkan pengetahuan dari orang-orang disekelilingnya karena subyek penelitian biasa bergaul dengan berbagai kalangan selain itu subjek penelitian mendapatkan pengetahuan dari internet, subyek penelitian yang kedua memiliki pengetahuan dari internet karena menurut subjek penelitian sebagai seorang mahasiswa harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai hal, dan 8 orang subjek penelitian lainnya mengaku tidak memiliki pengetahuan mengenai kawat gigi hal ini disebabkan mereka memakai kawat gigi mengikuti gaya hidup yang sedang menjadi trend di kalangan masyarakat.

Citra Diri dan Status Sosial

Berdasarkan hasil penelitian dengan subyek penelitian diketahui bahwa citra diri dan status sosial pemakai kawat gigi non medis yaitu dari 10 orang pemakai kawat gigi non medis terdapat 1 orang yang memiliki citra diri negatif subjek penelitian merasa setelah memakai kawat gigi dirinya menjadi jelek, tidak menarik, tidak percaya diri sering di ejek karena menurut orang-orang yang mengejek subjek penelitian seorang lelaki tidak layak memakai kawat gigi, yang memakai kawat gigi hanyalah perempuan saja dan tidak diterima dengan baik di kalangan masyarakat, 9 orang pemakai kawat gigi merasa memiliki citra diri positif yaitu 8 orang merasa cantik, 2 orang merasa keren, 4 orang merasa percaya diri, 3 orang populer, dan 4 orang menaikkan status sosialnya merasa kaya dan di seajarkan dengan orang lain yang awalnya memiliki status sosial diatas subjek penelitian karena menurut

subjek penelitian hanya orang tertentu saja yang bisa memakai kawat gigi yaitu orang yang berada di kelas atas atau yang memiliki uang karena kawat gigi merupakan simbol seseorang yang memiliki gaya hidup mewah walaupun pada dasarnya pemakai kawat gigi berasal dari status sosial menengah kebawah tetapi dengan memakai kawat gigi mereka merasa memiliki gaya hidup mewah seperti artis dan golongan kelas atas lainnya.

Perilaku Konsumsi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kebanyakan dari pemakai kawat gigi non medis mengkonsumsi kawat gigi bukan karena nilai kemanfaatannya melainkan karena gaya hidup demi sebuah citra. Dari 10 orang pemakai kawat gigi non medis, 1 orang mengkonsumsi kawat gigi berdasarkan nilai kemanfaatannya tetapi setelah memakai kawat gigi pemakai kawat gigi tidak merasakan manfaatnya dan akhirnya memutuskan untuk tidak lagi memakai kawat gigi, 9 orang pemakai kawat gigi mengkonsumsi kawat gigi bukan karena nilai kemanfaatannya melainkan karena gaya hidup dan sebuah citra diri supaya terlihat cantik, keren, percaya diri, populer dapat diterima masyarakat dan menaikkan status sosialnya agar terlihat kaya karena kawat gigi menunjukkan suatu simbol orang yang memiliki gaya hidup mewah layaknya seperti artis.

SIMPULAN

Karakteristik sosial ekonomi pemakai kawat gigi non medis terdiri dari jenis kelamin laki laki dan perempuan yang berusia 14 tahun sampai dengan 28 tahun yang memiliki pendidikan SMP, SMA dan lulusan SMS atau sederajat yang mana pekerjaan subjek penelitian terdiri dari mahasiswa, ibu rumah tangga, pedagang pekerja salon, penjahit dan sopir dengan penghasilan rata-rata Rp. 280.000 sampai Rp. 3.500.000 penghasilan tersebut diperoleh dari pekerjaan dan uang belanja bulanan yang diberikan oleh kedua orang tua subjek penelitian.

Latar belakang perilaku konsumsi pemakaian kawat gigi non medis yaitu penghasilan dan pengetahuan mengenai kawat gigi yang rendah serta keinginan untuk menaikkan citra diri agar dianggap cantik, keren, populer, percaya diri dan menaikkan status sosial agar disebut kaya serta lebih dapat diterima dimasyarakat membuat pemakai kawat gigi mengkonsumsi kawat gigi non medis. Mayoritas subyek penelitian mengakui bahwa mereka mengkonsumsi bukan karena nilai kemanfaatan tetapi karena gaya hidup dan demi sebuah citra diri, dengan memakai kawat gigi non medis mereka merasa memiliki citra diri positif dan menaikkan status sosialnya di masyarakat, jumlah pemasangan kawat gigi non medis terus bertambah yang menunjukkan bahwa pemakaian kawat gigi non medis sebagai simbol gaya hidup, selain jumlah pemakai kawat gigi yang bertambah banyak jumlah bisnis pemasangan kawat gigi juga semakin

banyak yang menjadi fenomena yang menjual jasa pemasangan kawat gigi sebagai gaya hidup karena peminatnya yang banyak.

DAFTAR RUJUKAN

- Artikel. "Berbehel Bukan Untuk Ngetren". <http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2013/06/16/227330/04/2014.22.45>
- Artikel. "Putra David Beckham Pakai Kawat Gigi Makin Ganteng". <http://www.kapanlagi.com/showbiz/hollywood/putra-david-beckham-pakai-kawat-gigi-makin-ganteng-2aa25a.html>. 30/04/2014. 22.30
- P Baudrillard, Jean. 2011. *Masyarakat Konsumsi*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Bidari, Ayu Ratna. 2013. *Makna Behel Bagi Mahasiswa*. Jurnal Tidak Diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Surabaya.
- Bungin, Burhan. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Erwana, Agam Ferry. 2013. *Seputar Kesehatan Gigi dan Mulut*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Featherstone, Mike. 2008. *Posmodernisme Budaya Dan Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Muin, Idianto. 2007. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Piotr, Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Raho, Bernad. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka Publisher: Jakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Ritzer George Dan Douglas J. Goodman 2008. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: 1990.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Avverroes: Malang.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.